



Fakultas Kedokteran

Deteksi “*Child Abuse*” Pada Anak di Layanan Primer

Prepared by:
dr. Nathalia Ningrum, Sp.A., AIFO-K

WHO (2023); UNICEF (2024); KemenPPPA RI (2024)





Latar Belakang

- 01** Child Abuse merupakan masalah kesehatan masyarakat.
- 02** Sebagian besar kasus tidak terdeteksi.
- 03** Layanan primer sebagai garda terdepan.



Fakultas Kedokteran

Epidemiologi Global



±1miliar anak mengalami kekerasan tiap tahun.



1 dari 5 anak perempuan mengalami kekerasan seksual.

WHO 2023; UNICEF 2024.



Fakultas Kedokteran

Epidemiologi Indonesia



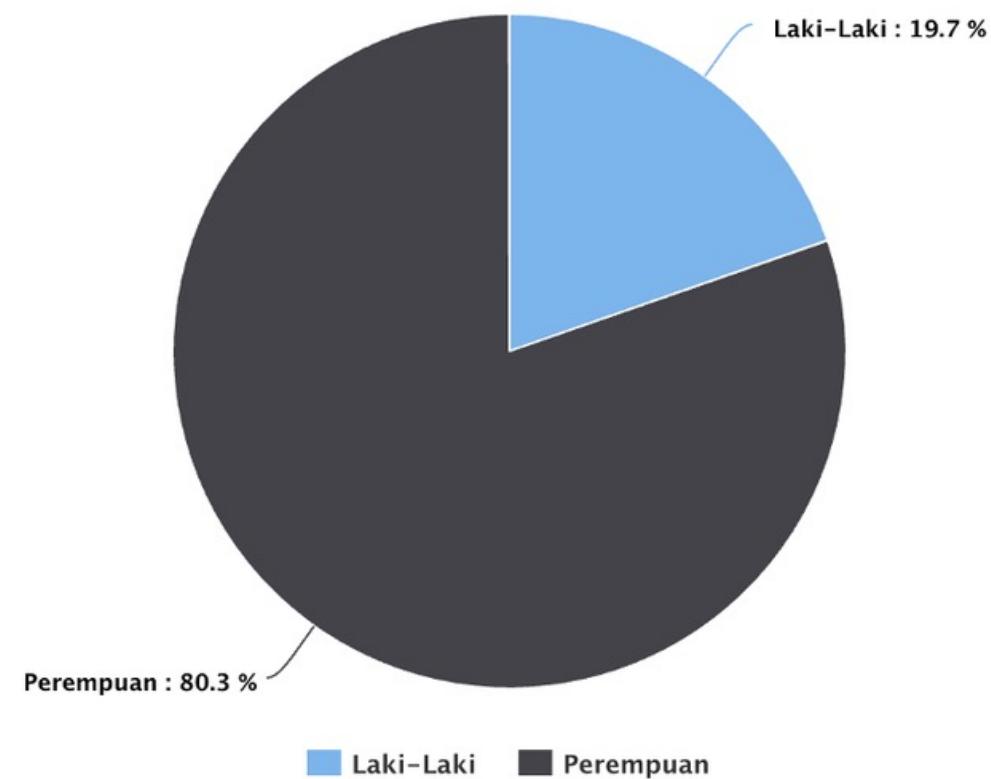
**28.831 kasus kekerasan anak
dilaporkan (2024).**



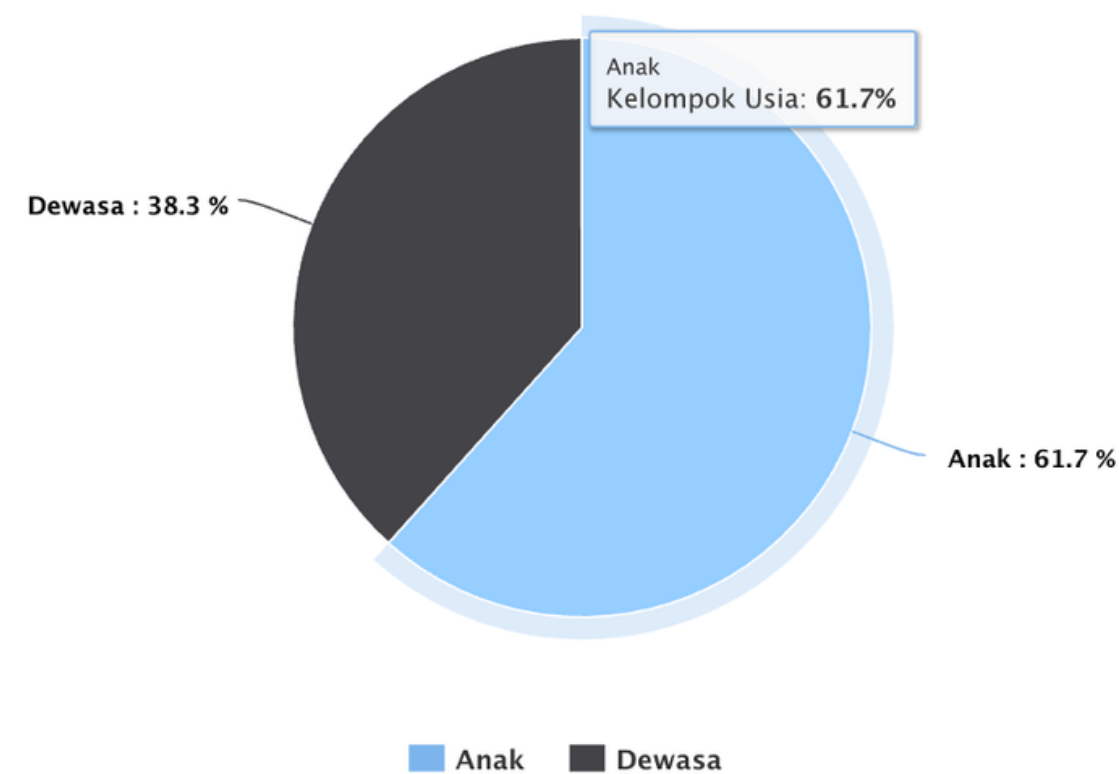
Jenis terbanyak: kekerasan seksual.

Epidemiologi Indonesia

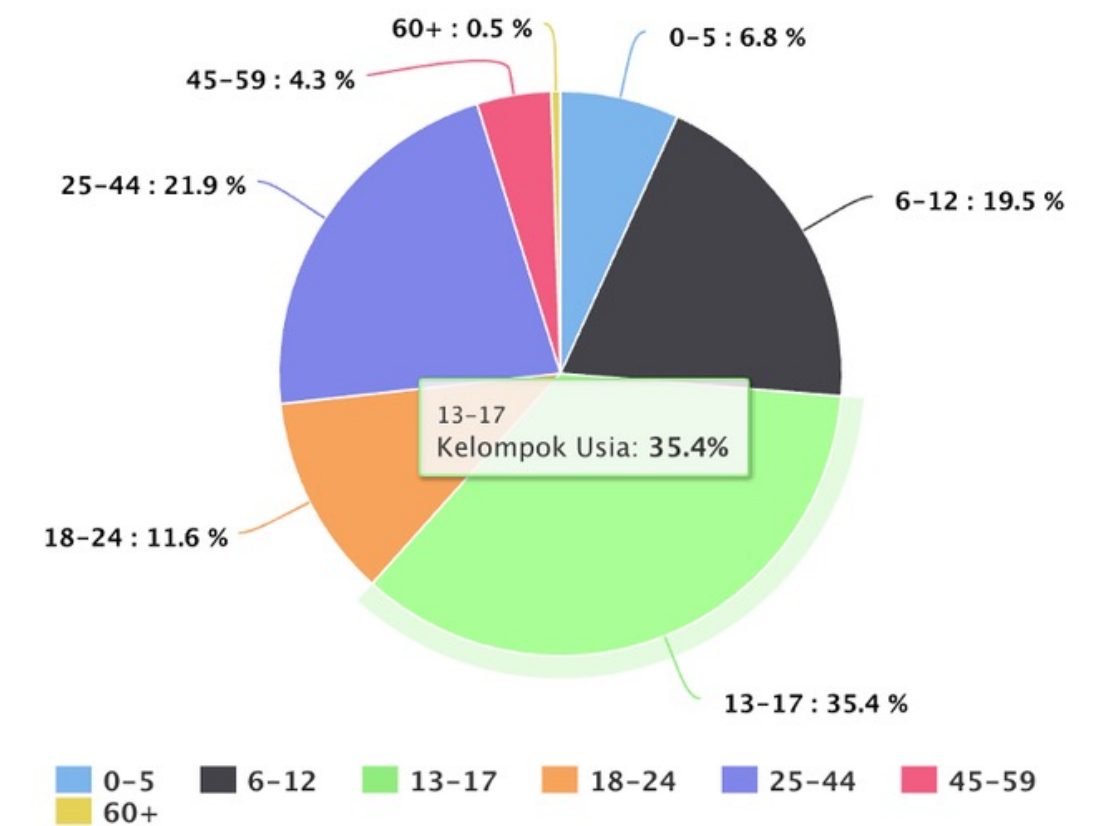
% Korban menurut Jenis Kelamin



% Korban menurut Status Usia

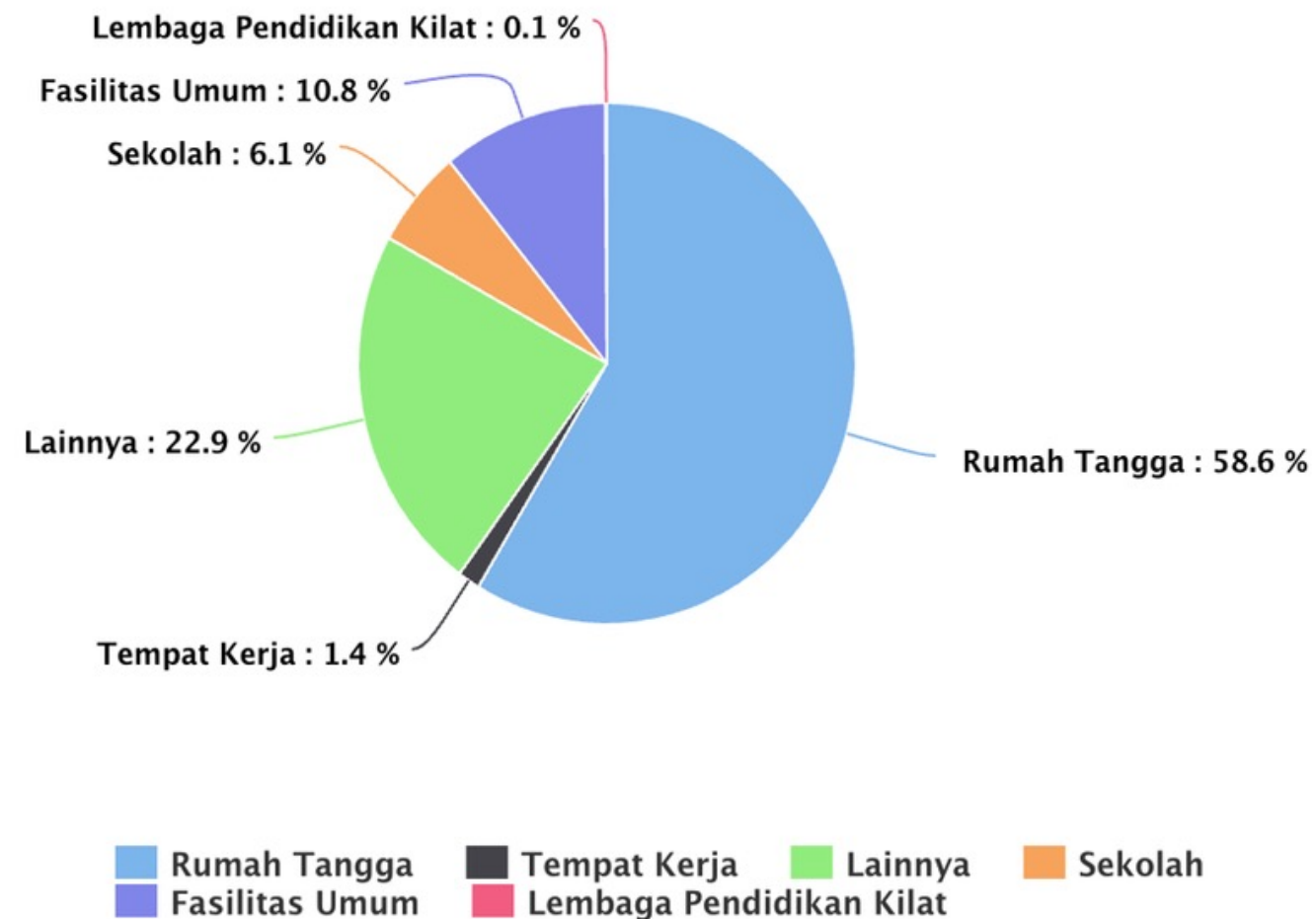


% Korban menurut Kelompok Umur

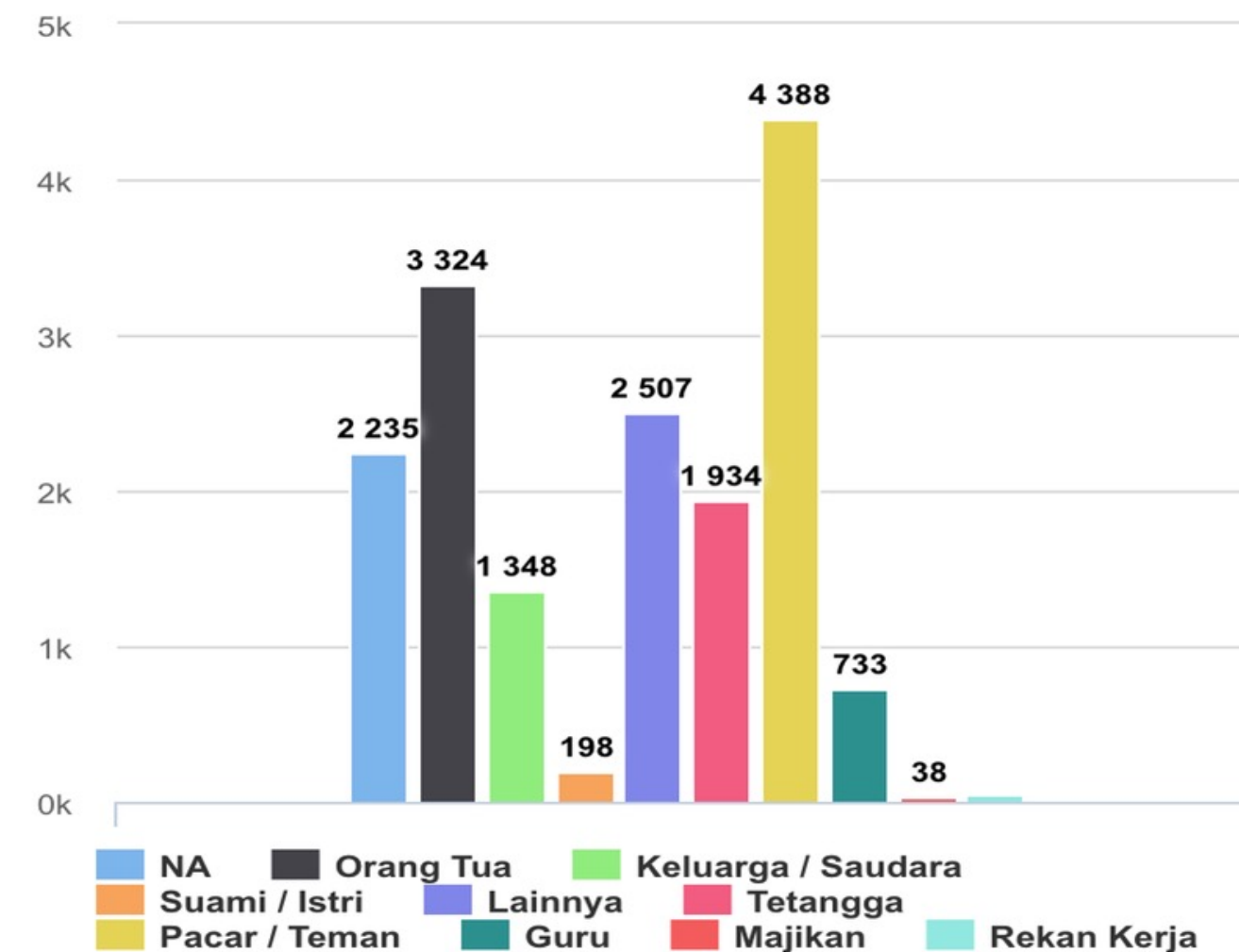


Epidemiologi Indonesia

○ % Korban Perempuan menurut Tempat Kejadian



👤 Pelaku Berdasarkan Hubungan





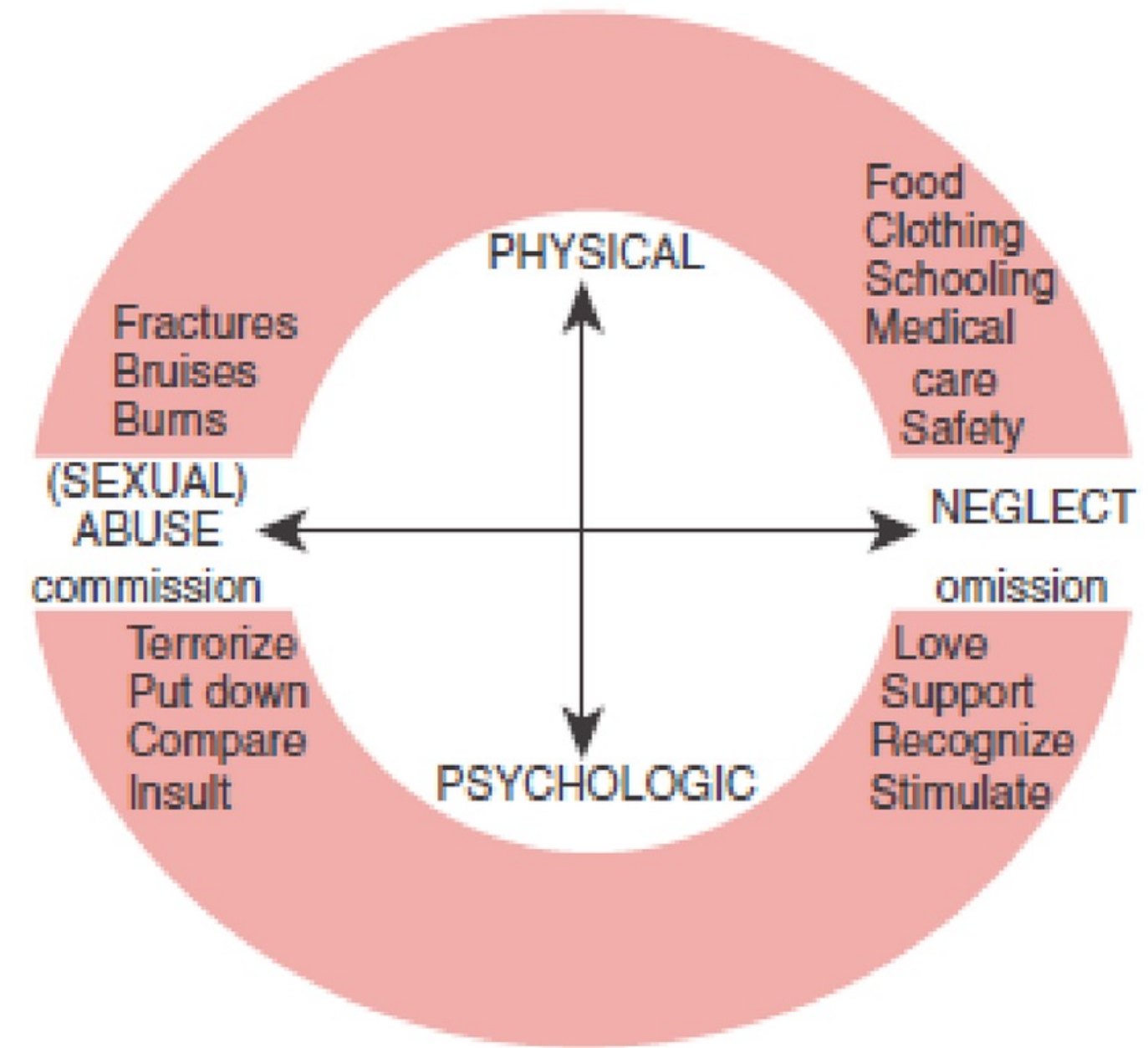
Fakultas Kedokteran



Definisi

semua bentuk perlakuan menyakitkan, dapat secara fisik, emosi, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain, yang mengakibatkan kerugian yang nyata terhadap kesehatan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang, dan martabat anak dan dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan

kekerasan fisis (*physical abuse*), kekerasan seksual (*sexual abuse*), kekerasan emosional (*emotional abuse*), dan penelantaran anak (*neglect*).

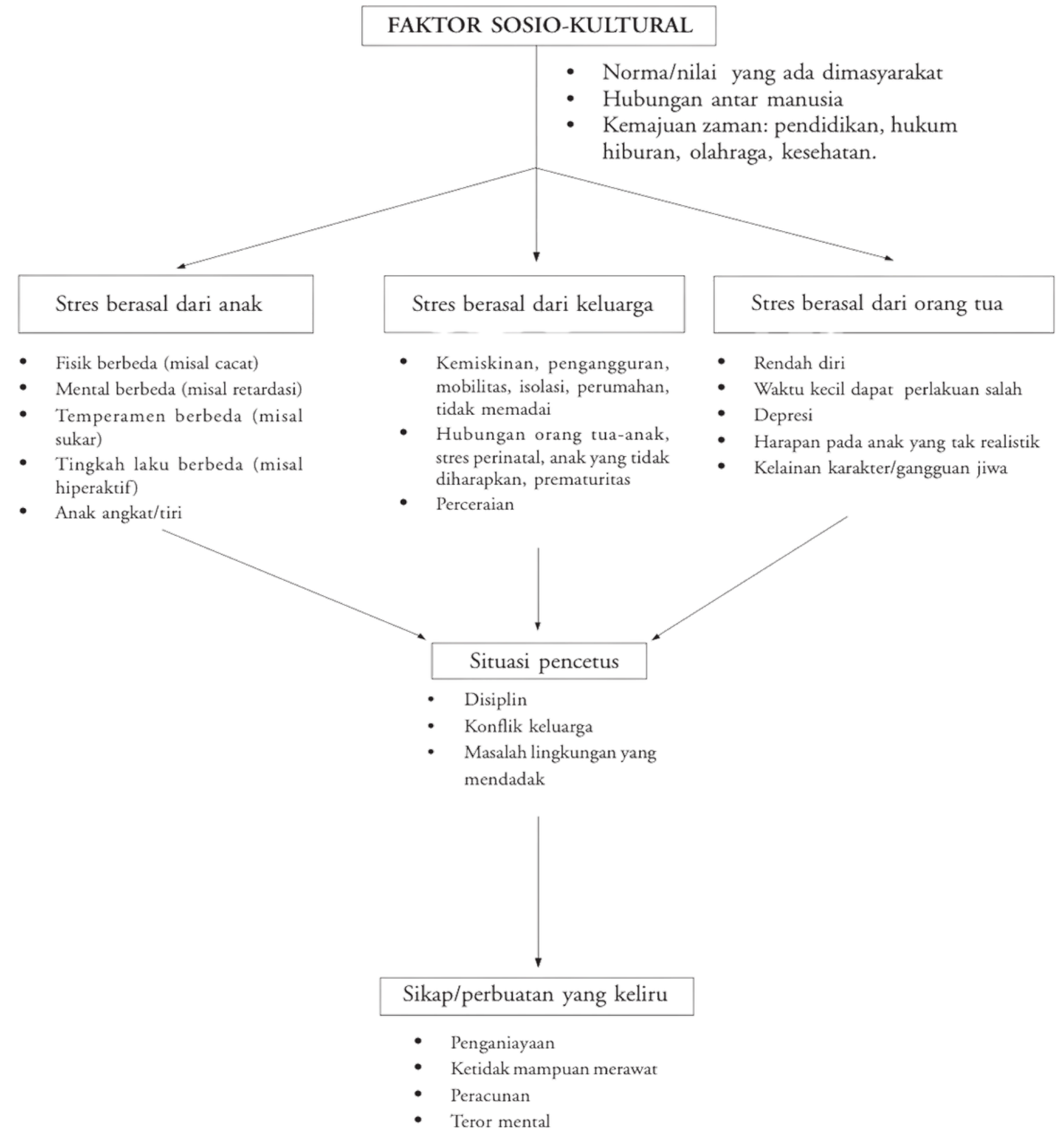


Gambar 1. Spektrum kekerasan pada anak.⁵



Fakultas Kedokteran

Faktor-faktor risiko terhadap kejadian *child abuse* dapat ditinjau dari 3 aspek yaitu :
faktor sosial, orang tua dan anak





Fakultas Kedokteran

Landasan Hukum INDONESIA



UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) yang disahkan 9 Mei 2022 adalah aturan hukum terbaru dan utama di Indonesia untuk menanggulangi kekerasan seksual, termasuk pada anak. UU TPKS melengkapi UU Perlindungan Anak (UU 23/2002 dan perubahannya 35/2014)



Fakultas Kedokteran

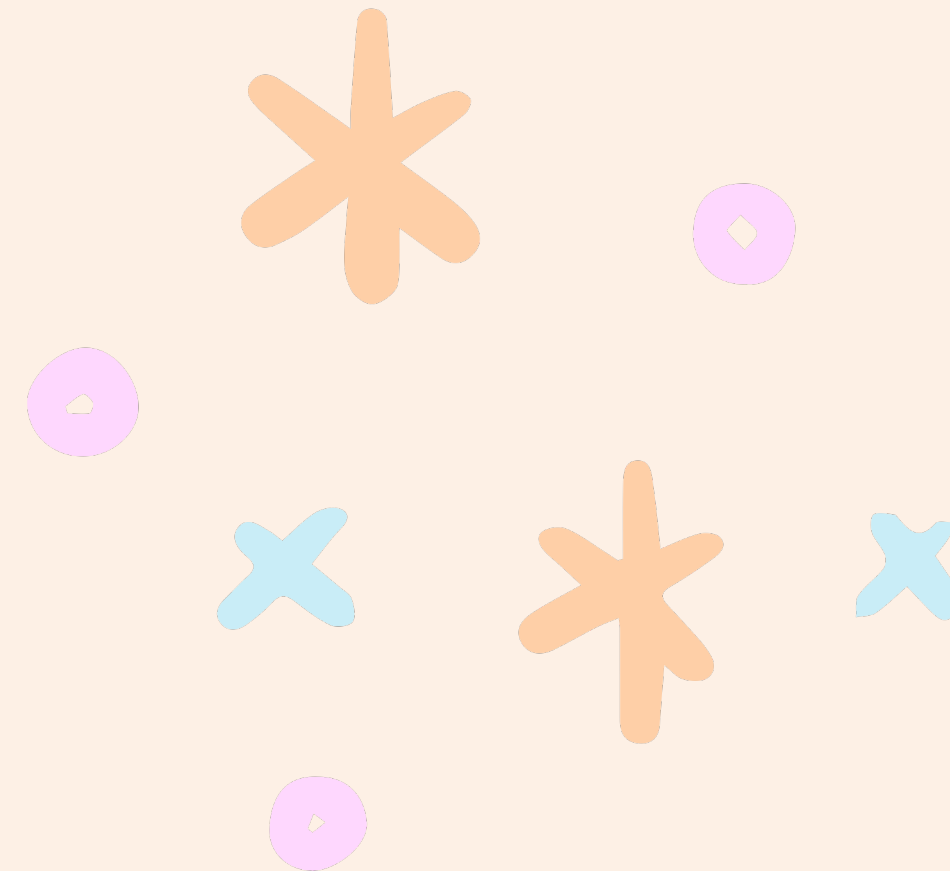
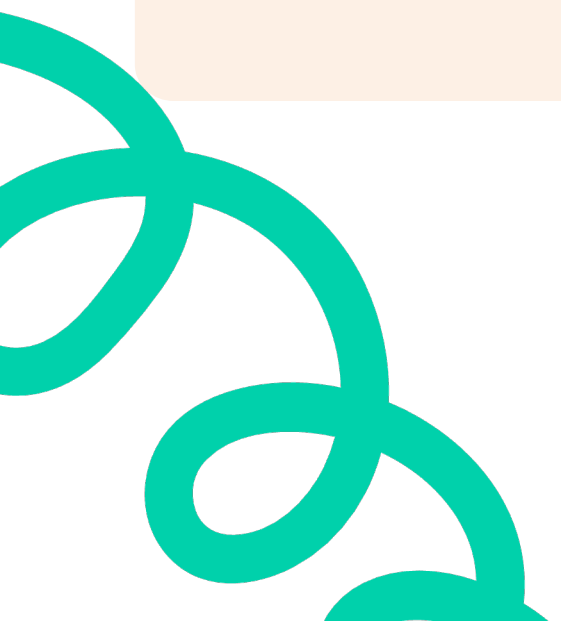
Pemeriksaan Umum

Anamnesis:

- Rekam medis lengkap
 - Identitas anak dan orang tua
 - Kecurigaan patut dipikirkan:
1. Ketidakcocokan riwayat kecelakaan yang diceritakan pengasuh dengan jenis atau beratnya trauma.
 2. Ketidakjelasan cerita yang disampaikan pengasuh mengenai bagaimana kecelakaan terjadi.
 3. Adanya cerita yang berubah-ubah saat pengasuh menceritakan kepada petugas kesehatan yang berlainan.
 4. Keterangan yang berbeda bahkan saling bertentangan saat orangtua ditanya secara terpisah.
 5. Keterangan yang tidak masuk akal.

Observasi umum:

1. Terdapat keterlambatan antara waktu terjadi kecelakaan dan waktu mencari pertolongan medis.
2. Orangtua tampak tidak memperlihatkan kepedulian yang sesuai dengan beratnya trauma.
3. Hubungan atau interaksi antara anak dan pengasuh (orangtua) yang tidak sesuai.
4. Perilaku anak yang tidak biasa, seperti tampak ketakutan terhadap pengasuh.





Fakultas Kedokteran

Pemeriksaan fisis umum:

1. Pemeriksaan dilakukan secara teliti dan menyeluruh.
1. Mencatat semua gejala yang didapat pada saat pemeriksaan seperti perdarahan vagina, adanya sekret, jenis jejas dan lainnya.
2. Tetap melakukan pemeriksaan pediatrik secara umum
3. Mengidentifikasi juga adanya masalah perilaku dan masalah kesehatan lain pada anak.
4. Pencatatan anamnesis dan pemeriksaan fisis yang lengkap.

Setiap jejas sedapat mungkin digambarkan dengan jelas, termasuk lokasi, bentuk, ukuran dan jenis jejas yang ditemukan -> gambar atau foto



Fakultas Kedokteran



Kekerasan Fisik

DEFINISI:

- Kekerasan fisis atau physical abuse terhadap anak adalah kekerasan yang berpotensi atau secara nyata mengakibatkan cedera fisik pada anak.
- Pelaku kekerasan ini merupakan orang tua atau orang dalam posisi hubungan tanggungjawab, kepercayaan atau kekuasaan.
- Kekerasan fisis menempati urutan kedua setelah kekerasan seksual.



Fakultas Kedokteran

Pemeriksaan Fisik

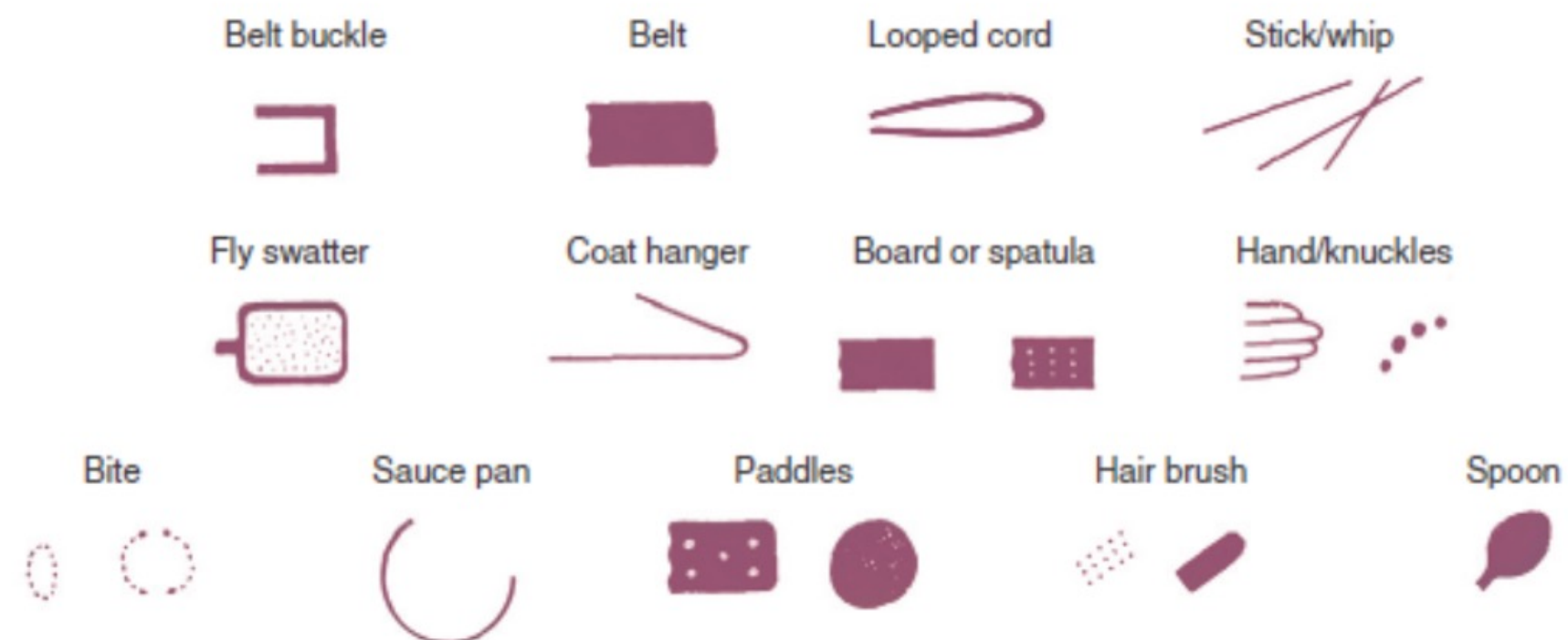
1. Lokasi luka atau trauma berada pada area yang tidak lazim mengalami kecelakaan seperti daerah lengan atas, paha, bokong dan genital. Memar yang tidak disengaja akibat benturan adalah yang paling sering ditemukan.
2. Adanya bentuk perlukaan atau trauma yang multipel dengan beberapa tingkat penyembuhan.
3. Temuan kekerasan yang bervariasi mulai dari memar ringan, hematoma, abrasi hingga keadaan yang mengancam kehidupan anak.
4. Terdapat beberapa bentuk kelainan yang khas dan tidak lazim seperti:
 - a. Tanda dengan konfigurasi tertentu seperti konfigurasi jari tangan, kabel, benda tumpul atau seterika.
 - b. Bekas gigitan berupa memar berbentuk bulan sabit yang saling berhadapan.
 - c. Tanda cekikan di leher atau pergelangan kaki
 - d. Tanda alopesia traumatis yaitu berupa rambut yang putus dengan ukuran panjang yang bervariasi
5. Luka bakar pada daerah yang tak lazim, seperti luka bekas seterika di daerah lengan dalam. Jenis dan bentuk luka bakar yang khas.



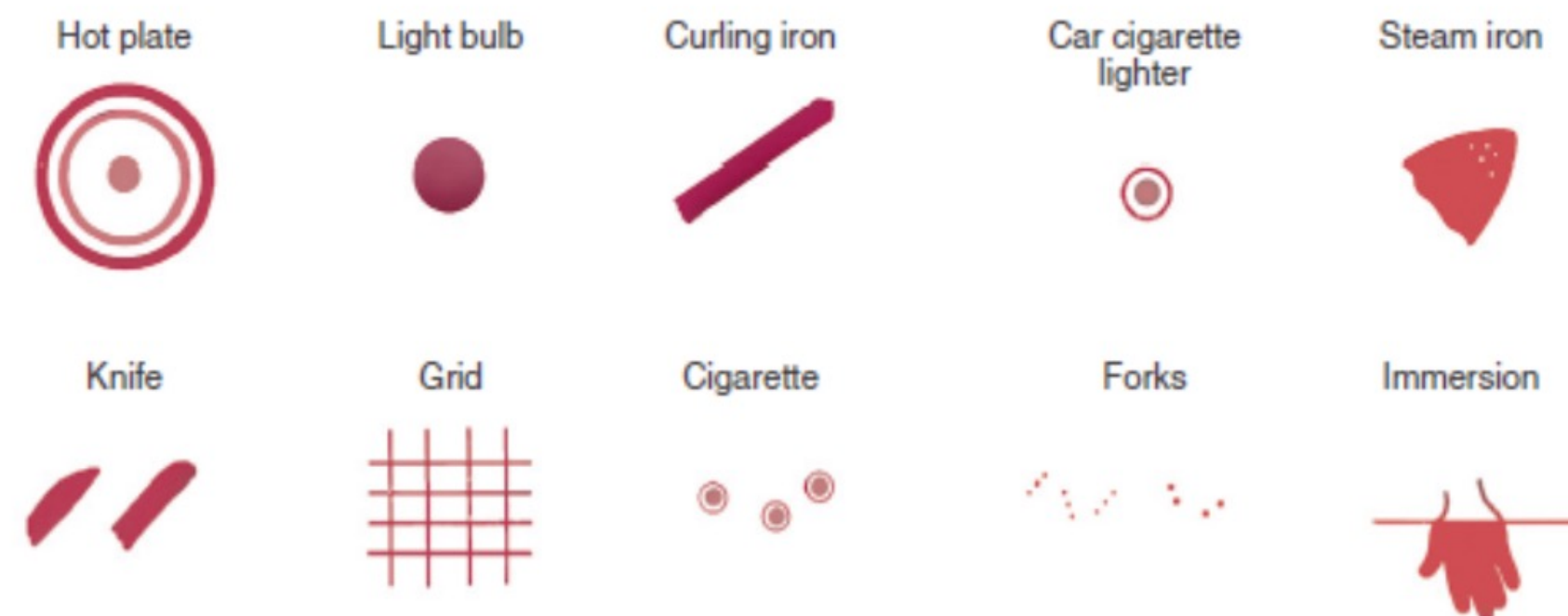
Pemeriksaan Fisik

6. Perdarahan berupa petekie di area wajah dan bahu dapat disebabkan oleh muntah-muntah dan menangis hebat.
7. Muntah berulang, ruptur hati dan limpa, dapat terjadi pada kasus trauma abdomen.
8. *Shaken baby syndrome*. Pada kasus ini dapat terjadi hematoma subdural yang dapat menyebabkan gejala sisa yang serius, bahkan kematian akibat pukulan ataupun trauma kocokan yang keras.
9. *Munchhausen syndrome by proxy (MSBP)* merupakan satu bentuk kekerasan pada anak dengan empat karakteristik, yaitu
 - anak dibawa ke dokter dengan gejala palsu suatu penyakit yang dibuat-buat oleh pengasuh (umumnya oleh ibu);
 - riwayat anak dibawa ke beberapa dokter yang berbeda dan menjalani berbagai tes diagnostik dan terapi;
 - pengasuh tidak mengakui penyebab kondisi anak yang sebenarnya;
 - serta tanda dan gejala yang tidak dapat dijelaskan secara medis saat anak dipisahkan dari orang tua/pelaku

Ragam Bentuk Fisik



Gambar 2. Gambaran tanda atau jejas berbagai alat yang digunakan dalam kekerasan pada anak.⁵



Gambar 3. Bentuk jejas atau luka bakar yang disebabkan berbagai sebab.⁵



Fakultas Kedokteran

Kekerasan Seksual

Definisi: pelibatan anak dalam kegiatan seksual.

- Bentuk kekerasan ini meliputi: memperlihatkan kemaluan kepada anak untuk tujuan kepuasan seksual, stimulasi seksual, perabaan (molestation, fondling), eksploitasi seksual dalam prostitusi atau pornografi, pemaksaan anak untuk melihat kegiatan seksual, memaksa anak untuk memegang kemaluan orang lain, bentuk hubungan seksual, incest, perkosaan, dan sodomi.

Pemeriksaan pada Kasus kekerasan Seksual

Multidisiplin ilmu

Anamnesis:

- status perkembangan seks sekunder anak seperti siklus haid, haid terakhir, serta kegiatan seksualnya, terutama selama dua minggu terakhir. Anamnesis perlu dilengkapi dengan waktu, lokasi, dan bentuk kegiatan seksual yang terjadi. Ada tidaknya penetrasi dan kekerasan fisis, apakah anak sudah membersihkan bagian kelaminnya atau belum



A. Pemeriksaan ada tidaknya tanda perlawanan dan kekerasan fisis:

- 1. Ada tidaknya tanda perlawanan, antara lain jejas cakaran, gigitan, memar, dan lainnya.**
- 1. Ada tidaknya tindak kekerasan fisis yang menyertai, seperti hematoma, bekas sayatan, dan lainnya.**
- 2. Ada tidaknya tanda diberikan obat tidur, seperti jejas jarum suntik. Pemeriksaan urin dan darah perlu dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya obat yang dikonsumsi.**
- 3. Bila terdapat bercak/kerak di tubuh, harus dikerok dengan skapel dan masukkan ke dalam amplop. Begitu pula bila pada pakaian ditemukan bercak, sebaiknya pakaian diperiksa**



- B. Pemeriksaan ginekologi** Pemeriksaan dimulai dari area luar di sekitar daerah kemaluan. Rambut pubis disisir untuk mencari bila ada rambut yang terlepas milik tersangka, dan disimpan. Periksa adanya jejas atau luka di sekitar vulva, perineum, dan vagina. Tentukan ada tidaknya robekan selaput dara, lokasi, apakah luka baru atau lama, dan robekan sampai ke dasar atau tidak.
- C. Pemeriksaan colok dubur** Jika dicurigai adanya persetubuhan dubur, maka perlu dilakukan pemeriksaan colok dubur dan proktoskopi. Bila ada kecurigaan persetubuhan oral, maka harus dilakukan pemeriksaan daerah oral dan swab pada laring dan tonsil.



- Pemeriksaan penunjang untuk memeriksa sampel sedapat mungkin diambil terutama pada 72 jam pertama setelah terjadinya kekerasan seksual
- Darah lengkap, urine, penyakit STD



Fakultas Kedokteran

Kekerasan Emosional



- Merupakan bentuk child abuse and neglect yang paling sering dilakukan, namun hingga saat ini relatif paling jarang mendapatkan perhatian
- Meremehkan anak, memburukkan atau mencemarkan, mengejek, menakut-nakuti, meneror, baik secara verbal atau nonverbal, dengan atau tanpa bermaksud melukai, atau perlakuan lain yang kasar, atau penolakan.





Fakultas Kedokteran

Kekerasan Emosional



- Kecurigaan adanya emosional abuse:
- Seperti cara berpenampilan cukup memadai namun ekspresi wajah dan gerak gerik tubuhnya mengungkapkan adanya kesedihan, kecemasan, ketakutan, atau kebingungan.





Fakultas Kedokteran

Penelantaran Anak

- Merupakan bentuk yang paling sering dilakukan dengan bentuk sekuele yang dapat berat dan memiliki efek jangka Panjang
- Bentuk penelantaran anak bervariasi, seperti kegagalan menyediakan Buku PKB IDAI Jaya XI.indb 23 4/9/2014 9:07:03 AM Bernie Endyarni Medise, Rini Sekartini 24 Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan XI kebutuhan anak untuk tumbuh kembangnya: kesehatan, pendidikan, nutrisi, rumah, dan lainnya. Termasuk pula kegagalan dalam mengawasi dan melindungi anak dari bahaya.



Fakultas Kedokteran

Penelantaran Anak

- Merupakan bentuk yang paling sering dilakukan dengan bentuk sekuele yang dapat berat dan memiliki efek jangka Panjang
- Bentuk penelantaran anak bervariasi, seperti kegagalan menyediakan Buku PKB IDAI Jaya XI.indb 23 4/9/2014 9:07:03 AM Bernie Endyarni Medise, Rini Sekartini 24 Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan XI kebutuhan anak untuk tumbuh kembangnya: kesehatan, pendidikan, nutrisi, rumah, dan lainnya. Termasuk pula kegagalan dalam mengawasi dan melindungi anak dari bahaya.



Fakultas Kedokteran

Penelantaran Anak

- Beberapa indikator adanya penelantaran pada anak, antara lain gagal tumbuh fisik dan mental, malnutrisi yang tidak disertai dasar organik yang sesuai, dehidrasi, adanya luka atau penyakit yang tidak diobati, tubuh dan pakaian yang kotor tidak terawat, keterlambatan perkembangan, keadaan umum yang lemah, letargik, dan lelah berkepanjangan.



Fakultas Kedokteran

Tatalaksana

- Tata laksana kekerasan pada anak mencakup aspek medis, psikologis, dan medikolegal, sehingga memerlukan keterlibatan multidisplin. Tata laksana medis meliputi tata laksana kegawatdaruratan, cedera, dan infeksi.



Fakultas Kedokteran

Tatalaksana

- Pusat Krisis Terpadu (PKT) dibentuk menangani kasus kekerasan dan penelantaran anak yang didukung oleh SCAN team (*team for suspected child abuse and neglect*) yang terdiri dari dokter spesialis anak, spesialis kebidanan, spesialis kedokteran forensik, spesialis bedah, psikiater, pekerja sosial, perawat, psikolog, serta lembaga swadaya masyarakat.
- Tim akan mencatat, mengevaluasi, dan mendiskusikan secara multidisiplin, untuk memutuskan langkah lebih lanjut tentang pengobatan, baik medis maupun psikoterapi, serta penanganan keluarga dan korban selanjutnya. Kemudian dilakukan pelaporan ke lembaga perlindungan anak, dinas sosial, dan polis.



Fakultas Kedokteran

Peran Dokter di Puskesmas



Deteksi dini.



Dokumentasi.



Rujukan.



**Pelaporan lintas
sektor.**



Fakultas Kedokteran

Thank You

Presented By
dr. Nathalia Ningrum, Sp.A., AFO-K

